

## MEMAHAMI HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN LAKI- LAKI ATAS PEREMPUAN DALAM KONTEKS KE- INDONESIAAN

**KHOLIS**

UIN Sunan Kalijaga

[Cholis.mkba@gmail.com](mailto:Cholis.mkba@gmail.com)

### **Abstract**

In general, humans are divided into two natures, that are man and woman. Both are outlined to complement each other but in fact, the relationship between the two often causes polemics when understanding the relationship between superior and inferior systems. This understanding has a basis in the texts of the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad SAW. Even with the pretext of the arguments of the Qur'an, women often get legitimacy from men. Al-Quran and Hadith as socio-religious guidelines uphold human values. If we look at the historical context of the text, it can be concluded that the relationship that is built between men and women is not a superior coordinating relationship but a functional and moral cooperative. By using the takhrij-descriptive analysis method, this paper reviews the hadith about male leadership in the household which has been understood as a superior coordinative relationship. In fact, leadership in the household as well as the division of private and public tasks is based on the values of responsibility and cooperative nature, and without any element of coercion in choosing the division of tasks. This is a moral idea to be built from the texts of the Qur'an and hadith. To actualize social life in Indonesia, this article uses Fazlur Rahman's opinion in understanding the leadership text.

*Keywords: Leadership, hadith, context, men, women, private, and public.*

### **Abstrak**

Secara umum, manusia terbagi dalam dua kodrat yaitu lelaki dan perempuan. Keduanya digariskan untuk saling melengkapi namun, pada kenyataannya hubungan di antara keduanya seringkali menimbulkan polemik, ketika memahami relasi dengan sistem superior dan inferior. Pemahaman tersebut memiliki basis dari nash al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. Bahkan dengan dalih dalil al-Quran perempuan seringkali mendapatkan legitimasi dari lelaki. Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman

sosial-keagamaan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Jika melihat konteks historis nash tersebut, maka dapat disimpulkan relasi yang dibangun antara lelaki dan perempuan bukan relasi koordinatif superior tetapi kooperatif fungsional dan moral. Dengan menggunakan metode analisis *takhrīj*-deskriptif tulisan ini mengulas hadis tentang kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga yang selama ini dipahami dengan relasi koordinatif superior. Padahal, sebenarnya kepemimpinan dalam rumah tangga maupun pembagian tugas privat dan publik berdasarkan nilai-nilai tanggung jawab, sifat kooperatif, dan tanpa adanya unsur pemaksaan dalam memilih pembagian tugas. Inilah sebenarnya ide moral yang hendak dibangun dari nash al-Qur`an maupun hadis. Untuk dapat di aktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia maka artikel ini menggunakan pendapat Fazlur Rahman dalam memahami teks kepemimpinan tersebut.

Kata kunci: Kepemimpinan, hadis, konteks, laki-laki, perempuan, privat, dan publik.

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam memang selalu mengundang polemik. Sebab, jika melihat sumber-sumber Islam, baik dari al-Qur`an atau hadis, tidak jarang ditemukan dalil-dalil yang dianggap problematis. Salah satunya terkait fungsi laki-laki yang memiliki superioritas terhadap perempuan. Di antara dalil yang dianggap problematis adalah pernyataan bahwa laki-laki merupakan *qawwam* bagi perempuan (QS. An-Nisa 34). Quraish Shihab memberikan terjemah secara *maknawiyah* kata *qawwam* dengan kalimat “pemimpin dan penanggung jawab” (Shihab 2013, 84). Ayat ini pula yang sering dijadikan sebagai landasan epistemologis seorang lelaki bertindak ‘semaunya’ kepada istri, dengan dalih bahwa mereka memiliki kekuasaan penuh terhadap perempuan.

Tentunya pendapat semacam itu sangat rawan untuk menjadi biang konflik dalam rumah tangga. Inilah salah satu sebab adanya kekerasan rumah tangga di tengah komunitas muslim, seperti Arab Saudi dan Nigeria (Sardar 2014, 525). Terlebih, dalam konteks sosial Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hingga saat ini masih sering ditemukan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terdapat beberapa pola kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan dalam rumah tangga dan relasi personal sejumlah 8.626

(68%), kekerasan yang terjadi di ranah komunitas sejumlah 3.860 (29%), dan kekerasan ranah negara sejumlah 24 kasus. Jika melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan terbesar berada dalam ranah personal atau rumah tangga. Ironinya lagi, bentuk KDRT tersebut di dominasi kekerasan terhadap isteri sebesar 59% ([www.ippi.or.id](http://www.ippi.or.id), diakses 11 Januari 2016).

Kasus pengaduan kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia mengalami peningkatan pada masa pandemi dilihat dari catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), meski tercatat pada tahun 2019 jumlah korban kekerasan dalam rumah tangga mencapai 431.471 kasus dan menurun secara signifikan pada tahun 2020 sebesar 299.911 kasus. Hal ini dikarenakan banyaknya pengembalian kuesioner yang menurun 100% dari tahun sebelumnya dari beberapa lembaga. Terdapat 34% lembaga yang menyatakan bahwa pada masa pandemi terdapat peningkatan pengaduan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Data pengaduan yang terdapat di komnas perempuan memang mengalami peningkatan drastis 60% pada tahun 2019 dari 1.413 kasus menjadi 2.389 kasus pada tahun 2020 (<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail>, diakses 8 Maret 2021).

Demikian pula kasus kekerasan dalam rumah tangga meningkat pada masa pandemi terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menjadi pemicu hal ini adalah permasalahan ekonomi keluarga yang semakin memburuk dikarenakan banyaknya pasangan yang kehilangan pekerjaan. Terdapat 146 kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode Januari-Mei tahun 2020 yang pada tiap bulannya mengalami peningkatan yang cukup signifikan (<https://m.kumparan.com> diakses 08 Maret 2021).

Faktor yang memicu terjadinya KDRT menurut Mery Ramadani sebagaimana dikutip oleh Arofah bahwa lelaki merasa mempunyai kekuasaan lebih tinggi yang disebabkan oleh konstruksi agama (Arofah 2021, 5). Dari data ini dapat menjadi asumsi awal bahwa perempuan dalam beberapa aspek masih dipandang sebelah mata, bahkan cenderung di posisikan nomor dua setelah kaum lelaki.

Oleh karena itu, berbicara tentang perempuan tidak dapat dijelaskan hanya dengan merujuk pada fakta bahwa Islam menghormati hak-hak wanita di Arab pada abad ke-7, dan hak-hak tersebut diabadikan dalam al-Qur'an. Lebih lanjut lagi, sebenarnya tidak hanya wanita yang dituntut menjaga kesopanan dan kesantunan perilaku lahir dan batin, tetapi lelaki pun memiliki kewajiban yang sama. Disinilah letak

penting upaya pendefinisian ulang peran laki-laki menurut al-Qur`an (Allawi 2015, 331-332) dan hadis.

Menyikapi hal tersebut, poin penting yang menjadi pembahasan adalah apakah benar kaum lelaki memiliki kuasa penuh (pemimpin) terhadap perempuan?. Sebenarnya dalam ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, beliau telah memberikan panduan-panduan terkait relasi lelaki dan perempuan, khususnya dalam konteks kehidupan rumah tangga. Salah satu hadis populer yang sering dikutip oleh berbagai kalangan yang menyatakan bahwa *"Ingatlah, bahwa setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian..."*.

Hanya saja, perbedaan metode pemaknaan hadis tersebut tentunya akan menghasilkan suatu makna yang berbeda juga. Oleh karena itu, makalah ini akan mengupas salah satu hadis Nabi Saw tentang konteks kepemimpinan lelaki dan perempuan dalam rumah tangga serta aplikasinya dalam kehidupan saat ini.

## PEMBAHASAN

### a. Hadis tentang Kepemimpinan Laki-laki

Sebagaimana diketahui, periwayatan hadis Nabi Saw umumnya dengan menggunakan periwayatan *bil ma'na* sehingga menghasilkan redaksi yang beragam untuk satu tema hadis. selain itu, dapat juga hadis tertentu merespon satu kasus tertentu yang berbeda dengan hadis lain yang nampaknya memiliki kesamaan. Disinilah letak pentingnya mencermati keragaman makna dalam satu tema yang berkaitan dan konteks sosio-historis hadis yang diteliti.

Oleh karena itu, melihat keragaman redaksi dan konteks hadis, penulis memilih hadis di bawah ini sebagai hadis rujukan utama dalam mengkaji hadis tentang kepemimpinan laki-laki, khususnya dalam rumah tangga. Berikut redaksi lengkap hadis dimaksud.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا يُونُسُ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَرَادَ اللَّيْثُ ، قَالَ : يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ ، وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقَرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجْمَعَ وَرُزَيْقٌ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقٌ يَوْمِئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ ، فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ بِأَمْرِهِ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ ، أَنْ سَأَلِمَا حَدَّثَهُ ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، الْإِمَامُ رَاعٍ

وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ " ، قَالَ : وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

“Setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang imam adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin rumah tangganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Maka ingatlah! Setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian.” (al-Bukhori 1998, 179).

Melihat hadis tersebut, salah satu aspek penting dari hadis berkaitan dengan penelitian ini adalah ungkapan *wa al-rajulu ra'in 'ala ahli baitibi wahuma mas'ulun 'anhum*. Dengan menggunakan redaksi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat ini yang menjadi sumber rujukan lelaki merupakan pemimpin keluarga termasuk di dalamnya perempuan dan anak.

Berdasarkan satu hadis tersebut, penulis melakukan *takhrif* hadis sebagai pintu gerbang untuk masuk menyelami lebih dalam hadis-hadis Nabi Saw. *Takhrif* hadis adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya lengkap dengan sanadnya serta penjelasan kualitas hadisnya jika diperlukan (Suryadilaga 2009, 34). Sebagaimana diketahui, hadis Nabi Saw merupakan rangkaian ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat serta tingkah laku Nabi Muhammad, sehingga cakupan hadis sangat luas. Dengan kata lain, *takhrif* hadis memberikan kemudahan untuk mengetahui banyak redaksi hadis yang membahas permasalahan yang sama.

*Takhrif* hadis yang dilakukan cukup sederhana dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadis an-Nabawi* dan lafaz *ra'a* dalam kalimat *wa al-rajulun ra'in fi ahlihi wahuma mas'ulun 'an ra'iyatih*, ditemukan beberapa hadis serupa (Wensinck 1943, 273):

1. Bukhari, kitab *Jumu'ah*, Bab *al-Jumu'ah fi al-Qurra wa al-Mudni*, no. 893.
2. Bukhari, kitab *Abkam*, Bab *Qaul Allah ta'ala wa Athi'u Allah wa Athi'u al-Rasul wa Uli al-Amri minkum*, no. 6719.

3. Muslim, kitab *Imarah*, Bab *Fadhilah al-Imam al-'Adil...*, no. 1829.
4. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 9, no. 5167.
5. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 10, no. 5901.

Setelah dilakukan *takbrij*, langkah selanjutnya adalah melakukan *i'tibar sanad*. *I'tibar sanad* adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadis dimaksud (Suryadilaga 2009, 67). Dengan kata lain, tujuan dilakukannya *i'tibar* adalah untuk mengetahui ada tidaknya *syahid* dan *mutabi'* dalam sanad hadis yang diteliti. Adapun *i'tibar sanad* dari hadis tersebut sebagai berikut.

1. Bukhari, kitab *Jumu'ah*, Bab *al-Jumu'ah fi al-Qurra wa al-Mudni*, no. 893, sebagai hadis yang diteliti.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَرَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقَرَى هَلْ تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرُزَيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ بِأَمْرِهِ أَنْ يَجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنْ سَأَلِمَا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin Abdullah dari Ibnu Umar r.a, bahwa Rasulullah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan Yunus berkata Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di pinggiran kota, "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jamaah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Allah. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan Ruzaiq untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa Abdullah bin Umar berkata, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan

rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut."Aku menduga Ibnu Umar menyebutkan: Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya”.

2. Bukhari, kitab *Abkam*, Bab *Qaul Allah ta'ala wa Athi'u Allah wa Athi'u al-Rasul wa Uli al-Amri minkum*, no. 6719.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Ismail Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar ra, Rasulullah saw bersabda: ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinya”.

3. Muslim, kitab *Imarah*, Bab *Fadhibah al-Imam al-'Adil...*, no. 1829.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits, dan Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin

atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.

4. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 9, no. 5167.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ [ص: 55] رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى بَيْتِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang penguasa manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka, seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan ia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka, seorang isteri adalah pemimpin bagi rumah suami dan anak-anaknya dan ia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka, seorang budak adalah pemimpin bagi rumah tuannya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

5. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 10, no. 5901.

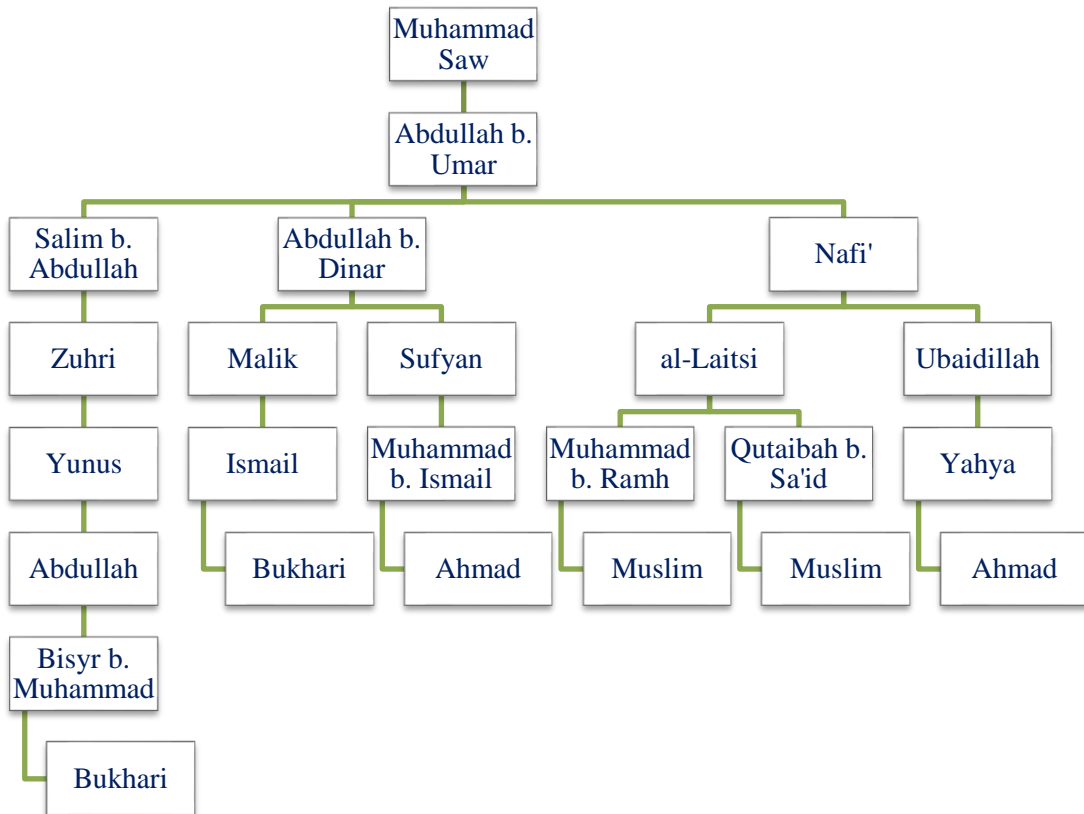
حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ رَاعٍ عَلَى رَعِيَّتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Mu`mmal bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdullah bin Dinar, saya telah mendengar Ibnu Umar berkata, Rasulullah saw bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnnya. Seorang amir adalah pemimpin bagi rakyatnya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan dia juga akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan seorang perempuan adalah pemimpin untuk menjaga rumah suaminya dan dia pun dimintai pertanggungjawaban atasnya.

Jika melihat keadaan masing-masing sanad hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak memiliki *syahid*, sebab, periwayat dalam



tingkat sahabat hanya ada satu, yaitu Abdullah bin Umar. Sedangkan untuk *mutabi'*, hadis tersebut memiliki beberapa *mutabi'*. Lebih lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut.



Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan *mutabi'* dari Salim bin Abdullah adalah Abdullah bin Dinar dan Nafi', *mutabi'* dari Zuhri adalah Malik, Sufyan, al-Laitsi, dan Ubaidillah, *mutabi'* dari Yunus adalah Ismail, Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Ramh, Qutaibah bin Said, dan Yahya. Jika melihat kuantitas rawi dari setiap tingkatan (*thabaqah*) selain tingkatan sahabat, maka dapat dikatakan hadis ini merupakan hadis *abad masyhur* karena hadis tersebut diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, tetapi belum mencapai derajat mutawatir.

## b. Interpretasi Hadis Berbasis al-Qur'an

Hadis tersebut cukup populer dikalangan umat Islam, khususnya pada kalimat ‘*kullukum ra’in wa kullukum mas`ulun ‘an ra’iyyatib*’. Jika dikaji lebih lanjut matan hadis tersebut, ada 4 jenis pemimpin, yaitu:

- Kepala Negara (*imam*)
- Suami (*al-rajul*)
- Istri (*al-mar’ah*)
- Pembantu (*khadim*)

Ada dua pemimpin utama yang harus diperhatikan dalam konteks kehidupan rumah tangga, yaitu suami dan istri. Jika melihat redaksi hadis tersebut, maka dapat dikatakan seorang suami merupakan presiden yang memiliki kuasa penuh terhadap negaranya (rumah tangga). Sedangkan istri sebagai menteri atau tangan kanan suami untuk melaksanakan hal-hal teknis di dalam rumah tangga.

Selain itu, ada beberapa dalil lainnya baik dari ayat al-Qur`an maupun hadis Nabi Saw yang menjelaskan kepemimpinan lelaki. Allah Swt berfirman dalam Surah an-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي ۙ تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Ayat tersebut secara jelas menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin (*qawwam*) bagi perempuan. Ditambah terdapat kecaman hadis Nabi Saw yang menyebutkan tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan segala urusannya pada perempuan (*Sunan al-Tirmidzi*, 2262).

Dalil-dalil tersebut menjadi dalil utama untuk mengokohkan kepemimpinan laki-laki serta ketidakmampuan pemimpin perempuan, dalam hal ini kepemimpinan dalam rumah tangga. Dari pemahaman-pemahaman semacam ini juga kemudian melahirkan sikap superioritas lelaki, merasa memiliki kekuasaan sehingga dapat melakukan apapun kepada perempuan. Keyakinan-keyakinan semacam inilah yang nantinya akan melahirkan penyimpangan-penyimpangan dalam rumah tangga, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dll.

QS. an-Nisa ayat 34 tersebut menjelaskan bahwa kewajiban suami adalah membimbing, mengayomi istri, dan mencari nafkah bagi keluarganya. Sedangkan istri memiliki kewajiban tunduk dan patuh kepada suami atas dasar kepatuhan kepada Allah Swt. Kepemimpinan tersebut harus didasari pembagian tugas yang saling melengkapi atas dasar cinta dan kasih sayang (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an 2014, 36). Lebih lanjut, kepemimpinan perempuan di dalam keluarga lebih diarahkan pada penguatan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama (*al-madrasah al-ula*) ((Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an 2014, 367).

Ada beberapa mufassir yang menafsirkan ayat tersebut, diantaranya:

- a. al-Qurtubi, menafsirkan ayat tersebut dengan melihat aktivitas laki-laki sebagai pencari nafkah.
- b. Ibnu Abbas, menafsirkan kata *qanwamun* dengan pihak yang memiliki kekuasaan atau wewenang.
- c. al-Zamakhshari, laki-laki wajib beramar makruf nahi munkar kepada perempuan, seperti penguasa kepada rakyat.
- d. Rasyid Ridha, superioritas laki-laki terjadi karena dua sebab, *fitri* dan *kasbi*. Secara *fitri* nampak bahwa laki-laki lebih kuat, tegap, dan sempurna. Sedangkan secara *kasbi* terlihat bahwa laki-laki lebih mampu berusaha, berinovasi, dan bergerak ((Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an 2014, 7).

Pemahaman semacam itulah yang melahirkan sikap patriarki dan kepemimpinan (mutlak) laki-laki. Padahal, ayat dan hadis tersebut tidak

berada dalam ruang hampa, tetapi berada dalam dimensi ruang dan waktu yang melatarbelakangi munculnya dalil tersebut. Oleh karena itu, dalam membaca dalil-dalil tersebut perlu ditekankan juga aspek historisitasnya.

**c. Laki-laki dan Perempuan: Tinjauan Historis**

Berbicara tentang peran laki-laki dan perempuan dalam konteks rumah tangga sejauh ini memang masih timpang. Seringkali yang ditampilkan aspek kekuatan laki-laki dan kelemahanlembutan perempuan, sehingga saling mengisi terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pendapat ini senada dengan penjelasan Mutawalli al-Sya'rawi terkait kepemimpinan lelaki. Menurutnya (al-Sya'rawi 2010, 390-391), lelaki sebagai pemimpin memiliki arti bahwa ia berkewajiban memelihara wanita dengan sebaik-baiknya. Lelaki mendapat segalanya, berat atau ringan untuk kepentingan perempuan. Islam mengharuskan laki-laki meringankan tugas perempuan. Sebab, perempuan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh lelaki, begitupula sebaliknya.

Tetapi, patut direnungkan juga dari awal kehidupan Nabi Saw perempuan memiliki andil yang cukup penting. Selain itu, perlu disikapi juga beberapa hadis Nabi Saw yang kelihatannya menyudutkan perempuan (misogini). Berikut beberapa fakta sejarah yang terekam dalam sejarah awal perkembangan Islam.

Pertama, Perempuan memiliki peran penting pada masa Nabi. Salah satu perempuan periwayat hadis yang masyhur yaitu 'Aisyah memiliki posisi yang cukup strategis dalam periwayatan hadis. Bahkan, hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah meliputi hampir seluruh tema yang ada dalam periwayatan hadis (Danarto 2013, 125). Salah satu faktor yang mendasari banyaknya periwayatan hadis dari Aisyah adalah kedekatan beliau dengan Nabi Muhammad Saw dengan posisi sebagai *Ummul Mukminin*. Selain itu, ia juga berkiprah dalam bidang keilmuan, sosial, dan politik (Danarto 2013, 126). Selain Aisyah, ada juga sahabat perempuan sekaligus *Ummul Mukminin* yang meriwayatkan banyak hadis, yaitu Hind Binti Umayyah atau dikenal dengan Ummu Salamah. Beliau meriwayatkan hadis sebanyak 622 hadis yang tersebar di berbagai kitab hadis primer (Danarto 2013, 130). Ini

mengisyaratkan bahwa relasi yang ada di kalangan sahabat tidak bersifat patriarki. Sebab, perempuan diberikan kebebasan untuk bersuara, bahkan juga didengarkan suaranya. Sikap semacam ini tidak mungkin terjadi jika budaya patriarki masih kuat.

Kedua, pemahaman terhadap QS. An-Nisa ayat 34. Ada beberapa riwayat yang dicantumkan oleh al-Suyuthi (al-Suyuthi 2008, 162), salah satunya dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, seorang wanita mendatangi Nabi Saw dan mengadukan kepada beliau bahwa suaminya telah menamparnya. Beliau pun bersabda, 'Balaslah sebagai qishashnya.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya QS. An-Nisa ayat 34.

Ulama-ulama klasik memahami ayat tersebut secara umum sama, yaitu bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan dan laki-laki harus membimbing, mendidik, menafkahi, melindungi, wanita. Disini jelas posisi laki-laki sebagai subyek dan wanita sebagai obyek. Aturan-aturan tersebut, menurut Ziauddin Sardar menjadi lahan utama tumbuh subur nya kekerasan rumah tangga di masyarakat muslim konservatif. Padahal hal tersebut menyalahi logika dan semangat al-Qur'an. Menurutnya, laki-laki 'memang pelindung dan pemelihara perempuan' (terjemah dari kata *qawwam*) dalam masyarakat patriarkal yang menjadi sasaran ayat ini. Sehingga ayat ini merupakan pernyataan tentang fakta, bukan sebagai tujuan moral yang harus dikejar komunitas muslim secara keseluruhan (Sardar 2014, 534). Bahkan, jika melihat konsep tersebut dengan kaca mata ulama klasik, maka dimasa awal kehidupan Nabi, yang menjadi *qawwam* adalah Khadijah. Sebab, Nabi Saw bekerja untuk Khadijah dalam bisnis yang dikelola istrinya. Khadijah menjadi manajer rumah tangga, mengatur keuangan, dan memberi nasihat kepada Nabi ketika gelisah dan tertekan. Lantas apakah ini menyalahi ayat 34 Surah an-Nisa tersebut?. Tentu saja tidak, sebab, spirit yang hendak dibangun bukan spirit patriarkal, tetapi, saling mengisi, berbagi, dan bekerja sama.

Ketiga, salah satu hadis yang sering dikutip untuk menolak kepemimpinan seorang perempuan adalah hadis yang berbunyi:

لن يفلح قوم ولّوا أمرهم امرأة

“Tidak akan sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada wanita (*Sunan al-Tirmidzi* t.th, 512).”

Jika hadis tersebut ditelan mentah-mentah, maka semua aspek kehidupan ini tidak boleh diserahkan kepada wanita. Dengan kata lain, kepemimpinan mutlak berada di tangan laki-laki. Tetapi, pembacaan seperti itu, menurut Syuhudi Ismail hanya mengedepankan aspek temporalnya semata dan melupakan ajaran universalnya. Disinilah letak pentingnya membaca sejarah kemunculan hadis.

Sebenarnya hadis tersebut merespon dari pengangkatan wanita menjadi ratu Persia pada tahun 9 H. Menurut tradisi yang berlangsung di Persia, kepala negara adalah seorang laki-laki. Tetapi, pada tahun 9 H tersebut, terjadi suksesi politik dan yang menjadi kepala negara adalah perempuan bernama Buwaran binti Syairawaih bin Kisra bin Barwaiz. Sebelumnya, kakek Buwaran yaitu Kisra bin Barwaiz pernah dikirim surat oleh Nabi Muhammad Saw untuk memeluk Islam, tetapi, ia menolak bahkan merobek-robek surat tersebut. Mendengar hal tersebut, Nabi kemudian berdoa, semoga saja yang telah merobek-robek surat beliau, dirobek-robek (diri dan kerajaan) orang itu. Tidak lama kemudian gejolak politik muncul di kerajaan tersebut dan terjadi pertempuran sehingga banyak yang meninggal dan kepemimpinan dilanjutkan oleh seorang perempuan (Ismail 2009, 65).

Melihat konteks sejarah pada saat itu yang merendahkan bahkan tidak memandang peran seorang perempuan, maka tidak heran jika Nabi Saw mengatakan hadis tersebut. Sebab, bagaimana mungkin akan sukses memimpin, jika orang yang memimpin adalah makhluk yang tidak dihargai oleh masyarakat yang dipimpinnya (Ismail 2009, 66).

Oleh karena itu, menurut Syuhudi Ismail (Ismail 2009, 67), aspek yang perlu diperhatikan bukan aspek perempuan yang tidak berbakat menjadi pemimpin, tetapi, konteks kewibawaan seorang wanita yang pada saat itu belum ada, sehingga menimbulkan kekacauan. Apabila seorang wanita juga memiliki kewibawaan dan kemampuan memimpin, maka tidak masalah jika perempuan diangkat menjadi seorang pemimpin. Inilah yang menjadi aspek

universalnya, sedangkan seorang wanita itu hanya aspek temporal dan lokal yang berlaku pada masa itu.

Kemudian pertanyaan yang muncul adalah pemimpin dalam konteks rumah tangga itu seperti apa? Apakah dia yang menafkahi keluarganya atautkah yang mengurus kendali dan pendidikan rumah tangga? Oleh karena itu, perlu dilakukan kontekstualisasi hadis.

#### d. Memahami Hadis dalam Konteks Keindonesiaan

Melanjutkan pemahaman hadis Syuhudi Ismail bahwasanya perlu ada upaya kontekstualisasi hadis. Sehingga ada aspek-aspek temporal lokal yang hanya berlaku pada saat itu, tetapi, ada juga aspek universal atau ide moral yang dapat diterapkan lintas zaman dan tempat. Ide moral tersebut yang menurut Fazlurrahman perlu dikembangkan agar mencapai pemahaman yang lebih komprehensif universal.

Berkaitan dengan hal tersebut, jika menggunakan logika generalisir terkait relasi lelaki dan perempuan dalam rumah tangga, maka setidaknya ada empat pola perkembangan pembagian tugas antara lelaki (lk) dan perempuan (pr) di tengah masyarakat saat ini, yaitu:

No	Publik (Kerja)	Privat (Rumah)
1.	Lk	Pr
2.	Lk dan Pr	-
3.	Pr	Lk
4.	-	Lk dan Pr

Pola yang pertama, biasanya dijumpai dalam struktur masyarakat pedesaan atau masyarakat santri. Pola yang kedua dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern perkotaan. Pola yang ketiga dan keempat jarang dijumpai/belum lazim di masyarakat Indonesia. Hanya saja, perlu digarisbawahi bahwa pembagian pola tersebut bersifat umum dan dinamis. Sehingga bisa saja pola yang kedua justru ditemukan di masyarakat pedesaan, atau pola pertama ditemukan di masyarakat perkotaan. Sebab, yang menjadi

penekanan dalam tulisan ini, bukan hubungan antara pola dengan keadaan geografis, tetapi, cukup membuktikan bahwa relasi tersebut memang ada dan berkembang di Indonesia.

Oleh karena itu, dengan menghubungkan antara realitas di Indonesia dengan dalil yang telah dikutip di atas, setidaknya ada beberapa pesan yang dapat diambil dalam rangka memahami kembali konsep kepemimpinan dalam rumah tangga.

Pertama, seorang pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab (*responsibility*). Hadis di atas jangan hanya dipahami pada kalimat *ar-rajulu ra'in fi ahlihi* saja, tetapi harus melihat konsep besar dari hadis tersebut, yaitu *wahuma mas`ulun 'an ra'yyatih*. Sebenarnya adanya kepemimpinan itu adalah untuk dipertanggungjawabkan. Inilah yang menjadi poin penting yang harus direfleksikan kembali. Bukan lagi terjebak pada ranah *ar-rajul* dan *al-mar'ah*. Jika rasa tanggung jawab tersebut ditanamkan, maka tidak akan terjadi penyimpangan-penyimpangan khususnya dalam rumah tangga. Seorang suami memiliki tanggung jawab, istri pun demikian, anak juga sama.

Kedua, pemimpin dalam keluarga tidak bersifat koordinatif tetapi kooperatif. Sikap ini dicontohkan langsung oleh Nabi Saw, jika memang sifatnya koordinatif, maka Nabi tidak akan mau disuruh dan diarahkan oleh Khadijah selaku istri sekaligus manajer keuangan rumah tangga. Tetapi, faktanya justru Nabi Saw mengikuti apa yang disuruh oleh Khadijah. Sebab, Khadijah lebih mumpuni dalam bidang ekonomi daripada Nabi Saw. Oleh karena itu, sifat kepemimpinan dalam keluarga adalah kooperatif, yaitu saling mengisi, saling berbagi, dan saling mencintai. Tetapi, perlu ditekankan juga adanya aspek-aspek yang bersifat naluriyah dan hanya bisa dilakukan oleh perempuan, seperti melahirkan dan menyusui.

Ketiga, pembagian tugas antara ranah privat dan publik tersebut, harus didasarkan pada sukarela dan bukan karena paksaan salah satu pihak. Sebab, boleh jadi sang perempuan lebih senang untuk berkiprah di dunia privat, atau sebaliknya.

Oleh karena itu, konsep kepemimpinan dalam rumah tangga, bukanlah ditentukan oleh pihak lelaki yang memiliki wewenang. Tetapi,



berdasarkan pada tiga poin, yaitu tanggung jawab, sifat kooperatif, dan dorongan dari nurani masing-masing. Konsep inilah yang sebenarnya hendak dibangun oleh Islam dengan penjelasan dari al-Qur`an dan hadis-hadis Nabi Saw.

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan dalam konteks rumah tangga memiliki warna yang berbeda. Sebab, kepemimpinan yang dibangun bukanlah kepemimpinan koordinatif superior, tetapi kooperatif fungsional. Sehingga yang ada bukanlah kepemimpinan keakuan, tetapi, kepemimpinan ke-kita-an. Disinilah letak keindahan rumah tangga, sebuah bahtera dimana suami dan istri saling melengkapi dan berbagi. Selain itu, kepemimpinan yang dibangun haruslah atas dasar tanggung jawab yang besar, sehingga tercipta proses yang harmonis dan dinamis tanpa keluar dari aturan-aturan yang berlaku.

Tetapi, perlu digarisbawahi juga dalam beberapa aspek antara seorang laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang tidak dapat disamakan. Misalnya aspek biologis bentuk tubuh antara laki-laki dan perempuan, kemampuan biologis seperti melahirkan dan menyusui, dan lain-lain. Dengan demikian, dalam konteks kehidupan berumah tangga, kepemimpinan yang dibangun bukanlah kepemimpinan superioritas, tetapi, kepemimpinan bersama, aku dan kamu menjadi kita, kita yang hidup bahagia dalam bahtera rumah tangga.

## **Daftar Pustaka**

- Allawi, Ali A. 2015. *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan Total dan Keruntuhan Total*, terj. Pilar Muhammad Mochtar. Bandung: Mizan.
- Arofah Nur Diana. 2021. *Bimbingan Mental untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersoal Korban KDRT Warga Binaan BPR.SW Yogyakarta*. Skripsi: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
- al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. 1998, *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Bait al-Afkar.

- Danarto, Agung. 2013. *Perempuan Perinayat Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Ghazali Muhammad. 1996. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan.
- <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> diakses 08 Maret 2021.
- <https://m.kumparan.com/tugujogja/kdrt-di-yogyakarta-meningkat-selama-pandemi-covid-19-1tckz0P5PbU/full> diakses pada tanggal 08 Maret 2021
- Ismail, Syuhudi. 2009. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Maani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, cetakan ke-2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, “Kekerasan Terhadap Perempuan: Negara Segera Putus Impunitas Pelaku” dalam [www.ippi.or.id](http://www.ippi.or.id), diakses tanggal 11 Januari 2016.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an. 2014. *Tafsir al-Qur`an Tematik*, jilid 3. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Sardar, Ziauddin. 2014. *Ngaji Quran di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*. terj. Zainul Am, (dkk.). Jakarta: Serambi.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Al-Qur`an & Maknanya*, cet. II. Tangerang: Lentera Hati.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur`an*. terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani.
- al-Sya`rawi, Muhammad Mutawalli. 2010. *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Terj. Abu Abdillah Almansyur, cet. IV. Jakarta: Gema Insani.
- al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi li abkam al-Albani*. Riyadh: Maktabah al-Ma`arif, t.th.
- Wensinck, A.J. 1943. *Mu`jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadis an-Nabawi*, jilid 2. Leiden: E.J. Brill.